

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka, merupakan fase yang tidak bisa ditinggalkan dalam penelitian, penelusuran Pustaka dimaksudkan untuk mempertajam metodologi, memperkuat kajian teoritis, dan memperoleh informasi mengenai penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti lain.

Penelitian di tempat yang sama, yaitu pada MI Wonosari, Bendungan, Simo, Boyolali, telah dilakukan oleh Muntianah, (2009) UNU Surakarta dengan judul: Penerapan Model Pembelajaran *Jig Saw* untuk meningkatkan prestasi belajar Aqidah Akhlaq pada siswa kelas IV tahun pelajaran 2008/2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Jig Saw* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, dengan rata-rata nilai 6,2 pada Siklus pertama, kemudian meningkat menjadi 7,4 pada Siklus kedua. Sedangkan penelitian sejenis juga dilakukan oleh Wagimin (2008), Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Surakarta dengan judul: Upaya Peningkatan Minat Belajar Bahasa Indonesia dengan model pembelajaran *Picture to Picture* pada siswa Kelas VI MIM Congol, Simo, Boyolali. Penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas (*Class Action Research*), dilakukan dengan dua siklus, dengan hasil bahwa penerapan model pembelajaran *P to P* dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas VI pada mata pelajaran Bahasa Arab.

Hanya dengan melihat deretan skor yang masih berserakan, belum dapat menentukan ranking atau prestasi seseorang dalam kelompoknya. Untuk itu maka skor tersebut harus terlebih dahulu disusun, urut dari skor tertinggi sampai ke skor yang paling rendah, dengan urutan ke bawah.¹¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata 'prestasi' adalah hasil yang telah dicapai. Jadi prestasi belajar siswa, adalah hasil yang telah dicapai

¹¹ Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Edisi Revisi, Yogyakarta: Bumi Aksara, 2006. Hlm. 260

oleh peserta didik, setelah siswa tersebut menempuh proses belajar mengajar pada mata pelajaran tertentu.¹²

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkahlaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹³ Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Ernest R. Hilgard yang di kutip oleh Abu Ahmadi memberikan definisi belajar sebagai berikut:

*“learning is the procedures (wheter in the laboratory o in the natural environ ment) as distinguished from changes by factors not atribut able to training”.*¹⁴

Dalam definisi ini dikatakan bahwa seseorang yang belajar kelakuanya akan berubah dari pada sebelum itu. jadi belajar tidak hanya mengenai bidang intelektual, akan tetapi ikatakan mengenai seluruh pribadi anak.

Dalam kamus pedagogik dikatakan bahwa belajar adalah berusaha memiliki pengetahuan atau kecakapan baru. Seseorang telah mempelajari sesuatu dengan perbuatanya. Ia baru dapat melakukan sesuatu hanya dari hasil proses belajar sebelumnya.

Proses belajar/kegiatan belajar dapat di hayati (dialami) oleh orang yang sedang belajar. Selain itu kegiatan belajar juga dapat di amati oleh orang lain. Belajar yang di hayati oleh seorang pembelajar (guru). Pada satu sisi, belajar yang dialami oleh pembelajar terkait dengan pertumbuhan jasmani yang siap berkembang. Pada sisi lain, kegiatan belajar yang juga perkembangan mental tersebut juga di dorong oleh

¹² Suharso, Retnoningsih, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Semarang: CV. Widya Karta, 2009. hlm. 390.

¹³ Slamet, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995, hal.2.

¹⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT.Rineka Cipta Cetakan Kedua, 1999, hal.280.

tindakan pendidikan atau pembelajaran. Dari segi siswa, belajar yang dialaminya sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan mental akan menghasilkan hasil belajar sebagai dampak pengiring. Selanjutnya dampak pengiring tersebut akan menghasilkan program belajar sendiri sebagai perwujudan emansipasi siswa menuju kemandirian. Dari segi guru, kegiatan belajar siswa merupakan akibat dari tindakan pendidikan atau pembelajaran. proses belajar siswa tersebut menghasilkan perilaku yang di kehendaki, suatu hasil belajar sebagai dampak pengajaran.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan amat tergantung pada proses belajar yang di alami oleh peserta didik baik ketika ia berada di sekolah ataupun di lingkungan rumah atau keluarga sendiri.

Hal ini sesuai pada surat Al Mujadalah ayat 11 di sebutkan sebagai berikut:



Artinya : Niscaya Allah akan meniggikan orang- orang yang beriman di antaramu dan orang- orang yang di beri pengetahuan beberapa derajat”¹⁵

2. Prestasi Belajar

Proses belajar menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang di kembangan oleh mata pelajaran, lazimnya di tunjukan dengan nilai tes atau angka nilai tes atau angka nilai yang di berikan oleh guru.¹⁶

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Depag RI, hal. 910

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *OP. Cit.* hal.51.

Prestasi adalah suatu bukti keberhasilan usaha yang di capai.¹⁷ Adapun yang di maksud dengan prestasi belajar dalam penelitian ini yaitu kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang di berikan guru setelah mengikuti proses belajar mengajar selama periode tertentu.

Robert Gegne meninjau prestasi belajar yang harus di capai oleh siswa dalam kategori:

1. Informasi Verbal

Yaitu tingkat pengetahuan yang di miliki seseorang yang di ungkapkan melalui bahasa lisan maupun tertulis kepada orang lain. Siswa harus mempelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan baik yang bersifat praktis maupun teoritis.

2. Kemahiran Intelektual

Kemahiran intelektual menunjuk pada pada “knowing how”, yaitu bagaimana seseorang berhubungan dengan lingkungan hidup dan dirinya sendiri. Gagne membagi kemahiran intelektual menjadi empat kategori yaitu di urutkan secara hearkis, yaitu sub kemampuan yang di bawah menjadi landasan bagi sub kemampuan yang di atasnya. Adapun empat sub kemampun tersebut adalah:

- a. Diskriminasi jamak (*Multiple discrimination*), yaitu kemampuan seseorang dalam membedakan objek yang satu dengah objek yang lain.
- b. Konsep (*Concept*), yaitu satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama, yang dapat di lambangkan dalam bentuk kata.
- c. Kaidah (*Rule*), dua konsep atau lebih yang jika di huhungkan satu sama lain, maka terbentuk suatu ketentuan yang mewakili suatu keteraturan.
- d. Prinsip (*Higher-order-rule*), yaitu terjadinya kombinasi dari beberapa kaidah yang lebih tinggi dan lebih kompleks.

3. Penegasan Istilah

¹⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit. hal.51*

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran pada istilah-istilah dalam judul: “Peningkatan Hasil Belajar Materi Pokok Ibadah Haji melalui model *Picture to Picture* Peserta Didik Kelas V MIM Wonosari Simo Boyolali Semester II Tahun Pelajaran 2009/2010” maka perlu adanya penegasan istilah atau arti dari penegasan judul tersebut. Adapun istilah yang perlu ditegaskan antara lain:

a. Peningkatan

Dalarn kamus besar bahasa Indonesia, kata “Meningkatkan” adalah menaikkan (derajat atau taraf, mempertinggi, memperhebat, dsb) adapun dalam penelitian ini “Upaya Meningkatkan” akan diartikan sebagai usaha dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V MI Wonosari.

b. Hasil Belajar

Menurut bahasa hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, yang lazimnya ditunjukkan dengan tes dan nilai yang diberikan guru¹⁸. Hasil ini merupakan bukti dari usaha yang dicapai¹⁹. Dalam penelitian ini yang dimaksud mengerjakan sesuatu adalah pada saat menyelesaikan soal-soal evaluasi di bidang studi fiqh dan pada saat ulangan harian.

c. Bidang Studi Fiqih

Fiqih adalah salah satu pelajaran pada Pendidikan Agama Islam Kelas V Madrasah Ibtidaiyah. Pemilihan materi Ibadah Haji pada penelitian ini berdasarkan pada alasan sebagai berikut:

- a. Siswa kelas V belum ada yang menguasai materi Ibadah Haji.
- b. Ibadah Haji merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh kaum Muslimin yang mampu.
- c. Penyampaian materi pokok Ibadah Haji masih memiliki hambatan, terutama dalam hal metode pembelajaran yang tepat.

d. Model *Picture to Picture* (*P to P*)

¹⁸ *Ibd.* Hal 51

¹⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling*, Bina Aksara, Jakarta, 1988, Hal. 51.

Model *Picture to Picture (P to P)* merupakan strategi pembelajaran dengan menyusun gambar, yang mana strategi ini dapat membantu peserta didik untuk memfokuskan perhatian secara mental, menimbulkan pertanyaan-pertanyaan serta merangsang minat untuk berdiskusi. Strategi ini mempunyai efek pada pemusatan perhatian dan membuat suatu kelompok yang kohesif (saling berhubungan). Adapun prosedur pelaksanaan teknik *Picture to Picture* adalah sebagai berikut:

1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai

Pada langkah ini guru menyampaikan Kompetensi Dasar mata pelajaran yang bersangkutan. Disamping itu guru juga harus menyampaikan indikator-indikator ketercapaian KD.

2) Guru Menyajikan materi sebagai pengantar

Penyajian materi sebagai pengantar sesuatu yang sangat penting, dari sini guru memberikan momentum permulaan pembelajaran. Motivasi dan teknik yang baik dalam pemberian materi akan menarik minat siswa untuk belajar lebih jauh tentang materi yang dipelajari.

3) Guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi

Dalam proses penyajian materi, guru mengajar siswa ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan oleh guru atau oleh temannya. Ingatlah bahwa “jika dapat divisualkan” kenapa harus memakai kata-kata. Dengan Picture/gambar guru akan menghemat energy, dan siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

4) Guru menunjuk/memanggil siswa secara bergantian memasang/ meng-urutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.

Gambar-gambar yang sudah ada diminta oleh siswa untuk diurutan, dibuat, atau dimodifikasi. Jika menyusun, bagaimana

susunananya, jika melengkapi gambar, mana gambar atau bentuknya yang harus dilengkapi.

5) Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut.

e. Peserta Didik Kelas V MI Wonosari Simo Boyolali

Peserta didik/siswa berasal dari satu rombongan belajar (Rombel), yaitu kelas V MI Wonosari, dengan jumlah siswa 16 anak (10 Laki-laki dan 6 Perempuan).

f. Pengaruh Kegiatan Kognitif

Kemampuan yang dapat menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, khususnya bila sedang belajar dan berfikir. Orang yang mampu mengatur dan mengarahkan aktivitas mentalnya sendiri dalam bidang kognitif akan dapat menggunakan semua konsep dan kaidah yang pernah di pelajari jauh lebih efisien dan efektif, dari pada orang yang tidak berkemampuan demikian.

g. Sikap

Sikap tertentu seseorang terhadap objek.

h. Ketrampilan Motorik

Ketrampilan motorik yaitu seseorang yang mampu melakukan suatu rangkaian gerak-gerak berbagai anggota badan secara terbagai anggota badan secara terpadu.²⁰

Bloom mengemukakan ada tiga tipe prestasi belajar, yaitu:

1) Kognitif

Adalah keberhasilan belajar yang diukur oleh taraf penguasaan intelektualitas, keberhasilan ini biasanya dilihat dengan bertambahnya pengetahuan siswa .

2) Afektif

Adalah keberhasilan belajar yang di ukur dalam taraf sikap dan nilai. Tipe hasil belajar efektif tampak pada siswa dalam

²⁰ Sri Esti Wuryanti Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2008, hal. 217

berbagai tingkah laku seperti berakhlak mulia, disiplin, menaati norma - norma yang baik.

4. Teori - teori Belajar

Belajar sebagai proses psikologi terjadi dalam diri seseorang, oleh karena itu sukar di ketahui secara pasti bagaimana terjadinya. Karena prosesnya begitu kompleks, maka timbul beberapa teori tentang belajar. Abu Ahmadi secara global mengklasifikasikan ada tiga teori belajar yakni:

a. Teori belajar menurut *Faculty Psychology* (Ilmu Jiwa Daya)

Menurut teori ini, jiwa manusia terdiri dari berbagai daya berpikir, mengenal, mengingat dan lain - lainnya. Daya – daya ini dapat berkembang dan berfungsi apabila di latih dengan bahan – bahan dan cara – cara tertentu. Berdasarkan pandangan ini, maka yang di maksud dengan belajar ialah usaha melatih daya - daya itu agar berkembang, sehingga kita dapat befikir, mengingat dan sebagainya. Cara yang digunakan ialah menghafal, memecahkan soal - soal dan berbagai kegiatan lainnya.

b. Teori belajar menurut Ilmu Jiwa Asosiasi

Menurut teori ini, jiwa manusia terdiri dari asosiasi dari berbagai tanggapan yang masuk ke dalam jiwa kita. Asosiasi itu biasanya terbentuk berkat adanya hubungan stimulus-response, disingkat S-R. Menurut pandangan ini, belajar berarti membentuk hubungan-hubungan stimulus response dan melatih hubungan itu agar pertalian erat, Belajar sifatnya mekanis, seperti mesin dan akhirnya akan terbentuk kebiasaan – kebiasaan dan sejumlah ilmu pengetahuan, Penyelidik aliran ini ialah E.I. Thorndike.

c. Teori belajar menurut Ilmu Jiwa Gestalt (organis)

Menurut teori ini jiwa manusia merupakan satu keseluruhan yang bulat, bukan tanggapan – tanggapan (elemen – elemen). Jiwa manusia bersifat hidup dan aktif, berinteraksi dengan lingkungan, karena itu belajar menurut pandangan ini berarti mengalami, bereaksi perbuatan berfikir secara kritis.

Beberapa asas belajar yang di kemukakan teori ini adalah :

- 1) Keseluruhan lebih dari jumlah bagian - bagian
- 2) Belajar adalah suatu proses perkembangan.
- 3) Belajar adalah reorganisasi pengalaman
- 4) Belajar lebih berhasil apabila berhubungan dengan minat, keinginan dan tujuan anak .

Belajar adalah suatu proses yang berlangsung terus menerus.²¹

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.

Dalam pembelajaran banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu. Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari dua aspek, yaitu fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis. Faktor – faktor psikis memiliki peran yang sangat menentukan di dalam belajar.

Faktor – faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

a. Faktor Intern

Faktor yang berasal dari anak itu sendiri, yang meliputi:

1) Faktor Psikologis

a) Tingkat intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/ menggunakan konsep - konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar, tinggi rendahnya intelegensi siswa akan mempengaruhi hasil belajar.

b) Minat

Minat merupakan kecenderungan untuk memperhatikan dan berbuat sesuatu, minat siswa terhadap pelajaran akan banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan belajarnya.

²¹ Abu Ahmadi, *Op. Cit.*, hal. 281

c) Bakat

Merupakan kemampuan potensi pada anak, yang akan menjadi actual jika melalui proses belajar/ latihan. Dengan adanya bakat membuat anak hanya memerlukan waktu sedikit dalam menyelesaikan sesuatu, termasuk dalam hal pencapaian prestasi belajar.

d) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang mendasari dan mempengaruhi dalam setiap usaha dan kegiatan seseorang. Hal ini akan memperbesar kegiatan dan usahanya dalam belajar yang pada akhirnya akan memungkinkan pencapaian prestasi belajar yang tinggi.

e) Kematangan

Kematangan merupakan kondisi siap baik jasmani maupun rohani untuk melakukan aktivitas belajar. Tanpa adanya kematangan akan menyulitkan proses belajar. Kematangan tiap anak untuk melakukan aktifitas belajar tidaklah sama, di samping faktor umur juga karena faktor pembawaan.

f) Konsentrasi dan perhatian

Hanya dengan perhatian dan konsentrasi anak dapat memahami dan menyerap pelajaran. Anak dengan kemampuan konsentrasi tinggi dan perhatian yang terfokus terhadap belajar akan lebih mudah sukses, dari pada anak yang kurang mempunyai daya konsentrasi dan kekuatan perhatian.

g) Kepribadian

Kepribadian seseorang seperti ketekunan, daya saing, ketabahan, atau kondisi pribadi yang mudah putus asa, takut gagal, cemas, rendah diri, besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar.

2) Faktor Fisik

Faktor fisik yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar diantaranya adalah:

- a) Kesehatan, penyakit kronis
- b) Cacat fisik
- c) Gangguan pancaindera
- d) Kelelahan

Keadaan tubuh yang sehat merupakan kondisi yang memungkinkan seorang anak untuk dapat belajar, dan sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar, karena belajar tidak hanya melibatkan aspek piker dan psikologis lainnya, namun yang tak kalah penting adalah adanya keterlibatan aspek fisik.

b. Faktor Ekstern

Merupakan faktor yang bersal dari luar diri anak, yang termasuk faktor ekstern adalah:

1) Keadaan keluarga

Keadaan keluarga yang turut berpengaruh terhadap keberhasilan belajar antara lain kondisi ekonomi, status anak dalam keluarga, pendidikan orang tua, hubungan antar anggota keluarga dan sebagainya.

2) Faktor sekolah

Banyak faktor dari sekolah yang berperan mempengaruhi keberhasilan belajar, diantaranya adalah kualitas guru, pengajar, hubungan antar anggota sekolah, kurikulum yang di pakai, kedisiplinan yang di tegakkan di sekolah, kondisi gedung dan fasilitas sekolah, suasana lingkungan sekolah dan sebagainya.

3) Lingkungan masyarakat

Anak sebagai makhluk sosial tidak akan lepas dari interaksi dengan orang lain beserta lingkungan. Lingkungan yang turut mempengaruhi belajar antara lain, teman pergaulanya, kebiasaan

masyarakatnya, kondisi alam tempat tinggalnya serta tata tertib yang berlaku di masyarakat.

6. Pengertian Fiqh

Bidang studi Fiqh adalah suatu proses pendidikan yang di arahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina murid untuk mengetahui memahami, menghayati dan mengamalkan hukum islam, baik yang bersifat ibadat (hubungan manusia dengan alam sekitar)

7. Sejarah Fiqih

a. Masa Nabi Muhammad saw

Masa Nabi Muhammad saw ini juga disebut sebagai periode risalah, karena pada masa-masa ini agama Islam baru didakwahkan. Pada periode ini, permasalahan fiqh diserahkan sepenuhnya kepada Nabi Muhammad saw. Sumber hukum Islam saat itu adalah al-Qur'an dan Sunnah. Periode Risalah ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Periode Makkah lebih tertuju pada permasalahan akidah, karena disinilah agama Islam pertama kali disebarkan. Ayat-ayat yang diwahyukan lebih banyak pada masalah ketauhidan dan keimanan.

Setelah hijrah, barulah ayat-ayat yang mewahyukan perintah untuk melakukan sholat, zakat dan haji diturunkan secara bertahap. Ayat-ayat ini diwahyukan ketika muncul sebuah permasalahan, seperti kasus seorang wanita yang diceraikan secara sepihak oleh suaminya, dan kemudian turun wahyu dalam surat Al-Mujadilah. Pada periode Madinah ini, ijtihad mulai diterapkan, walaupun pada akhirnya akan kembali pada wahyu Allah kepada Nabi Muhammad saw.²²

b. Masa Khulafaur Rasyidin

Masa ini dimulai sejak wafatnya Nabi Muhammad saw sampai pada masa berdirinya Dinasti Umayyah ditangan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Sumber fiqh pada periode ini didasari pada Al-Qur'an dan

²² Dr. Muhammad Salam Madkur, *Manahij Al Ijtihad Fi Al Islam*, (Kuwait : Univ. Kuwait), hal. 43

Sunnah juga ijtihad para sahabat Nabi Muhammad yang masih hidup. Ijtihad dilakukan pada saat sebuah masalah tidak diketemukan dalilnya dalam nash Al-Qur'an maupun Hadis. Permasalahan yang muncul semakin kompleks setelah banyaknya ragam budaya dan etnis yang masuk ke dalam agama Islam.

Pada periode ini, para faqih mulai berbenturan dengan adat, budaya dan tradisi yang terdapat pada masyarakat Islam kala itu. Ketika menemukan sebuah masalah, para faqih berusaha mencari jawabannya dari Al-Qur'an. Jika di Al-Qur'an tidak diketemukan dalil yang jelas, maka hadis menjadi sumber kedua . Dan jika tidak ada landasan yang jelas juga di Hadis maka para faqih ini melakukan ijtihad. Menurut penelitian Ibnu Qayyim, tidak kurang dari 130 orang faqih dari pria dan wanita memberikan fatwa, yang merupakan pendapat faqih tentang hukum.²³

c. Masa Awal Pertumbuhan Fiqih

Masa ini berlangsung sejak berkuasanya Mu'awiyah bin Abi Sufyan sampai skeitar abad ke-2 Hijriah. Rujukan dalam menghadapi suatu permasalahan masih tetap sama yaitu dengan Al-Qur'an, Sunnah dan Ijtihad para faqih. Tapi, proses musyawarah para faqih yang menghasilkan ijtihad ini seringkali terkendala disebabkan oleh tersebar luasnya para ulama di wilayah-wilayah yang direbut oleh Kekhalifahan Islam.

Mulailah muncul perpecahan antara umat Islam menjadi tiga golongan yaitu Sunni, Syiah, dan Khawarij. Perpecahan ini berpengaruh besar pada ilmu fiqih, karena akan muncul banyak sekali pandangan-pandangan yang berbeda dari setiap faqih dari golongan tersebut. Masa ini juga diwarnai dengan munculnya hadis-hadis palsu yang menyuburkan perbedaan pendapat antara faqih.

Pada masa ini, para faqih seperti Ibnu Mas'ud mulai menggunakan nalar dalam berijtihad. Ibnu Mas'ud kala itu berada di

²³ Ibnu Al Qayyim, *I'lam Al Muwaqqi'in*, (Kairo : Dar Al Kutub Al Haditsah), I, hal. 12

daerah Iraq yang kebudayaannya berbeda dengan daerah Hijaz tempat Islam awalnya bermula. Umar bin Khattab pernah menggunakan pola yang dimana mementingkan kemaslahatan umat dibandingkan dengan keterikatan akan makna harfiah dari kitab suci, dan dipakai oleh para faqih termasuk Ibnu Mas'ud untuk memberi ijtihad di daerah di mana mereka berada.²⁴

8. Ruang Lingkup Bidang Studi Fiqh

Ruang lingkungan Bidang Studi Fiqh untuk Madrasah Ibtidaiyah meliputi Syahadat, Thoharoh, Sholat, Puasa, Zakat, Ibadah Haji, Makanan dan Minuman, Muamalat, Jenazah dan Mawaris.

Pengarahan Bidang Studi Fiqh di madrasah menganut sistem Spiral, yakni semua pokok-pokok hukum Islam di ajarkan, namun pendalaman dan keluasan materi di sesuaikan dengan tingkat perkembangan anak dan jenjang pendidikan.

9. Tujuan Kurikuler

Setelah menyelesaikan seluruh program bidang studi Fiqh pada Madrasah Ibtidaiyah, siswa diharapkan dapat mengetahui, memahami, menghayati hukum-hukum Islam serta mampu melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

10. Indikasi Keberhasilan

Keberhasilan pendidikan bidang studi Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah dalam mencapai tujuannya dapat di ukur dari indikator sebagai berikut:

1. Siswa memahami pengetahuan dasar dan cara- cara melaksanakan Rukun Islam serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan.
2. Siswa memahami Pokok-pokok pengajaran Islam tentang hukum makanan dan minuman serta penyembelihan dan mampu menerapkannya dalam kehidupan.
3. Siswa memahami pokok-pokok syariat Islam tentang Muamalat dan bersedia serta mampu menerapkan dalam kehidupan.

²⁴ Ibnu Al Qayyim, *Ibid.*,

4. Siswa memahami pokok- pokok syariat Islam tentang penyelenggaraan jenazah dan pembagian warisan serta terdorong menaatinya.

11. Fungsi

Dalam pendidikan agama Islam bidang Studi Fiqh berfungsi:

1. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan (Habit Vorming) dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT dan terlaksananya ketentuan ketentuan agama dengan ikhlas dan tuntunan akhlak mulia.
2. Mendorong tumbuh dan menebalnya Iman.
3. Mendorong tumbuhnya semangat untuk mengolah alam sekitar yang merupakan anugerah dari Allah.
4. Mendorong untuk mensyukuri nikmat Allah
5. Mendorong terlaksananya ibadah kepada Allah dan terlaksananya syariat Islam untuk diri pribadi, keluarga dan masyarakat.
6. Sebagai kumpulan pelaksanaan materi syariat yang bersumber dari Al Quran dan Hadist. Hal sesuai dengan Hadist Rasulullah SAW :

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ، وَ إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ. (البخاري)

Artinya: Apabila Allah menginginkan kebaikan bagi seseorang, maka dia di beri pendalaman dalam ilmu agama, Sesungguhnya memperoleh ilmu hanya dengan belajar. (HR.Bukhari)²⁵

Fiqih sebagai salah satu ilmu-ilmu Islam yang dipelajari di sekolah, baik SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, maupun di tingkat Perguruan Tinggi. Di MIM Wonosari Simo Boyolali mata pelajaran Fiqih di ajarkan 1 jam pelajaran (1 x 35 menit) dalam seminggu. Sebagai bentuk pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah dasar.

²⁵ Muhammad Faiz Almath, *Qobasun Min Nuri Muhammad saw*, Darul Kutub Alaarbiyah Damsik, Syiria, 1974, hal. 36

Berdasarkan uraian di atas maka prestasi belajar fiqih adalah hasil akhir dari suatu proses belajar fiqih yang dijalani oleh siswa akan yang dinilai dengan angka atau huruf. Jika seseorang anak melakukan belajar dengan sungguh-sungguh dalam proses belajarnya maka akan diperoleh nilai yang tinggi. Sebaliknya jika seseorang anak dalam proses belajarnya tidak sungguh-sungguh dan hanya bermalas-malasan maka nilai yang diperolehnya akan kurang memuaskan.

12. Karakteristik Mata Pelajaran Fiqih

Fiqih sering juga diartikan sebagai mata pelajaran ibadah. Ibadah artinya menghambakan diri kepada Allah. Ibadah merupakan tugas hidup manusia di dunia, karena itu manusia yang beribadah kepada Allah disebut 'abdullah atau hamba Allah. Tujuan ibadah adalah membersihkan dan menyucikan jiwa dengan mengenal dan mendekatkan diri serta beribadat kepada Allah.

Arif Furqan²⁶ menyatakan bahwa ibadah (fiqih) terdiri dari ibadah khusus dan ibadah umum. Ibadah secara khusus adalah bentuk ibadah langsung kepada Allah yang tata cara pelaksanaannya telah diatur dan ditetapkan oleh Allah dan telah dicontohkan oleh Rasulullah. Macam-macam ibadah khusus adalah taharah, salah, puasa, zakat dan haji. Sedangkan ibadah umum dalam bentuk hubungan manusia dengan manusia atau manusia dengan alam yang memiliki makna ibadah.

13. Metode Picture to Picture (P to P)

Peran guru sebagai pengajar/fasilitator, sedangkan siswa merupakan individu yang belajar. Ayat yang terkait secara langsung tentang dorongan untuk memilih metode secara tepat dalam proses pembelajaran adalah.

²⁶ Arif Furqan. *Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Tp. 2002:173

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Qs. An Nahl, 125)²⁷

Selain ayat tersebut di atas, landasan metode pembelajaran yang didasarkan oleh Hadis Nabi adalah sebagai berikut:

عن أنس رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: يَسْرُّوا
وَلَا تَعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا. (رواه البخاري)

Artinya: “Dari Anas RA bahwa Nabi SAW bersabda: Mudahkanlah dan jangan kamu persulit. Gemberikanlah dan janganlah kamu membuat lari.” (HR. Bukhari)²⁸

Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut. Akan tetapi, guru masih dalam sekedar penyampai materi saja, belum lebih dari sentral pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru jarang menggunakan alat peraga sehingga siswa menjadi pasif. Padahal, pada hakekatnya, KTSP mengedepankan siswa menjadi aktif dalam belajar.

Belajar aktif adalah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak. Karena, salah satu faktor yang

²⁷Terjemah Al Qur'an, 2002. Depag RI.

²⁸Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, (Indonesia, Maktabah Dahlan, tt), juz I, hlm. 43

menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah kelemahan otak manusia. Belajar yang hanya mengandalkan indera pendengaran mempunyai beberapa kelemahan, padahal hasil belajar seharusnya disimpan sampai waktu yang lama. Kenyataan ini sesuai dengan kata-kata mutiara yang diberikan seorang filosof Cina bernama Konfusius, Dia mengatakan: “Apa yang saya dengar, saya lupa, apa yang saya lihat, saya ingat, apa yang saya lakukan, saya paham.” (Hisyam, dkk., 2008:xiv).

Metode *Picture to Picture (P to P)* merupakan strategi pembelajaran dengan menyusun gambar, yang mana strategi ini dapat membantu peserta didik untuk memfokuskan perhatian secara mental, menimbulkan pertanyaan-pertanyaan serta merangsang minat untuk berdiskusi. Strategi ini mempunyai efek pada pemusatan perhatian dan membuat suatu kelompok yang kohesif (saling berhubungan). Adapun prosedur pelaksanaan teknik *Picture to Picture* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai

Pada langkah ini guru menyampaikan Kompetensi Dasar mata pelajaran yang bersangkutan. Disamping itu guru juga harus menyampaikan indikator-indikator ketercapaian KD.

2. Guru Menyajikan materi sebagai pengantar

Penyajian materi sebagai pengantar sesuatu yang sangat penting, dari sini guru memberikan momentum permulaan pembelajaran. Motivasi dan teknik yang baik dalam pemberian materi akan menarik minat siswa untuk belajar lebih jauh tentang materi yang dipelajari.

3. Guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi

Dalam proses penyajian materi, guru mengajar siswa ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan oleh guru atau oleh temannya. Ingatlah bahwa “jika dapat divisualkan” kenapa harus memakai kata-kata. Dengan Picture/gambar guru akan menghemat energi dan siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

4. Guru menunjuk/memanggil siswa secara bergantian memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.

Gambar-gambar yang sudah ada diminta oleh siswa untuk diurutkan, dibuat, atau dimodifikasi. Jika menyusun, bagaimana susunannya, jika melengkapi gambar, mana gambar atau bentuknya yang harus dilengkapi.

5. Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut.

Sajian informasi kompetensi, sajian materi, perlihatkan gambar kegiatan berkaitan dengan materi, siswa (wakil) mengurutkan gambar sehingga sistematis, guru mengkonfirmasi urutan gambar tersebut, guru menanamkan konsep sesuai materi bahan ajar, penyimpulan, evaluasi dan refleksi. Adapun kebaikan metode ini adalah (a) Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa, (b) Melatih berpikir logis dan sistematis. Sementara itu, kekurangannya adalah (a) Memakan banyak waktu, (b) Banyak siswa yang pasif.²⁹

Hasil belajar fiqih merupakan hasil akhir dari suatu proses belajar fiqih yang dijalani oleh siswa akan yang dinilai dengan angka atau huruf. Jika seseorang anak melakukan belajar dengan sungguh-sungguh dalam proses belajarnya maka akan diperoleh nilai yang tinggi. Sebaliknya jika seseorang anak dalam proses belajarnya tidak sungguh-sungguh dan hanya bermalasan-malasan maka nilai yang diperolehnya akan kurang memuaskan.

Fiqih dapat diartikan sebagai ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang khusus. Ruang lingkup hukum fiqih mencakup segala bentuk perbuatan, perkataan dan tindakan para mukallaf dari segi hukum, termasuk hukum-hukum yang mensyifati perbuatan para mukallaf itu, seperti wajib, haram, sunah, makruh, dan mubah.

Secara garis besar fiqih terdiri dari dua bagian yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah meliputi tata aturan mengenai hubungan manusia dengan

²⁹ Wijaya Kusumah, Model-model Pembelajaran. April 2008.
<http://gurupkn.wordpress.com/category/pembelajaran/model-model/page/3/>

Allah dalam rangka mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam bagian ini antara lain di bahas mengenai pelaksanaan rukun Islam, seperti syahadat, sholat, puasa, zakat, haji, aqiqah, qurban, dan lain-lain. Sedangkan muamalah meliputi tata aturan yang berkaitan dengan perbuatan, perkataan, dan tindakan para mukallaf dalam berhubungan dengan masyarakat sekitarnya.

Hasil belajar secara nyata dapat dilihat dalam bentuk kuantitatif yaitu nilai hasil belajar untuk dalam periode tertentu diperoleh dengan mendapatkan raport prestasi belajar siswa, kenyataannya antara siswa yang satu dengan yang lain tidak sama, siswa yang mendapat perhatian dari orang tua lebih, maka akan cenderung untuk mendapatkan prestasi yang tinggi, sebaliknya apabila siswa kurang mendapatkan perhatian dari orang tua maka akan cenderung untuk mendapatkan prestasi yang rendah. Prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar yang kita kehendaki pada suatu proses belajar mengajar. Berhasil atau tidaknya proses belajar dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai. Belajar dikatakan berhasil apabila siswa didalam kegiatan belajarnya dapat memberikan suatu hasil yang tinggi, hal ini ditentukan oleh sikap dan kelambanan atau kesungguhan minat dan faktor lain seperti faktor lingkungan keluarga dan masyarakat.

Ibadah Haji merupakan salah satu materi Pokok dari mata pelajaran Fiqih. Indikator pencapaian kompetensi pada materi Ibadah Haji meliputi:

- Menyebutkan pengertian haji
- Menunjukkan hukum haji
- Menyebutkan waktu pelaksanaan haji
- Menyebutkan syarat haji
- Menyebutkan rukun haji
- Menyebutkan wajib haji
- Menyebutkan sunnah haji
- Memperagakan cara memakai kain ihram

B. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: Model *Picture to Picture* dapat meningkatkan hasil belajar belajar materi pokok ibadah haji pada peserta didik Kelas V MIM Wonosari Simo Boyolali.